

## GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA TAHAP PEMBIASAAN DI KELAS 2 SDN SEMOLOWARU I/261 SURABAYA

<sup>1</sup>Nailal Ulya Rohmaniyah

<sup>2</sup>Syamsul Ghufron

<sup>3</sup>Sunanto

<sup>4</sup>Suharmono Kasiyun

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>1</sup>[nailalulya090.sd19@student.unusa.ac.id](mailto:nailalulya090.sd19@student.unusa.ac.id)

<sup>2</sup>[syamsulghufron@unusa.ac.id](mailto:syamsulghufron@unusa.ac.id)

<sup>3</sup>[alif30@unusa.ac.id](mailto:alif30@unusa.ac.id)

<sup>4</sup>[suharmono@unusa.ac.id](mailto:suharmono@unusa.ac.id)

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to analyze the school literacy movement, supporting factors and inhibiting factors in the habituation stage in class 2 of SDN Semolowaru I/261 Surabaya. This research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the school literacy movement has been carried out properly according to the achievement indicators at the habituation stage. There are supporting factors and inhibiting factors for the implementation of the habituation stage of the school literacy movement. This conclusion shows that the implementation of the school literacy movement has been carried out properly according to the achievement indicators at the habituation stage. There are supporting factors and inhibiting factors for the implementation of the habituation stage of the school literacy movement.*

**Keywords:** *Habituation Stage School Literacy Movement, Supporting Factors, Inhibiting Factors*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan indikator pencapaian pada tahap pembiasaan. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan. Simpulan ini menunjukkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan indikator pencapaian pada tahap pembiasaan. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia dapat dikatakan negara yang berkembang dengan kualitas pendidikan yang buruk, karena kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berhubungan dengan peradaban negara Indonesia di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dan untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran maupun pelatihan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Nasution, 2016) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dari segi pelaksanaannya dibagi menjadi dua yaitu pendidikan dipandang dari sudut belajar individu yang dilakukan secara mandiri baik melalui keluarga atau lingkungan tertentu (pendidikan informal) dan pendidikan di lingkungan sekolah (pendidikan formal). Pendidikan informal dapat diartikan sebagai pembelajaran sehari-hari, merupakan pendidikan yang diperoleh secara sadar atau tidak sadar dari pengalaman melalui kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang yaitu negara Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di setiap tahapan dan satuan pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan disebabkan dari dampak adanya virus Covid-19 dan Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkit virus dari beberapa negara lainnya. Coronavirus atau lebih dikenal dengan sebutan virus Covid-19 termasuk jenis virus baru ditemukan di negara Wuhan China dan terjadi pada tahun 2019. Saat itu Covid-19 menyebar ke seluruh dunia. Virus

Covid-19 ini merupakan penyakit yang dapat menular bagi kesehatan manusia. Selain berdampak pada kesehatan manusia, virus Covid-19 juga berdampak secara langsung pada dunia pendidikan, yaitu dimana pendidikan beralih ke pembelajaran jarak jauh (daring) yang semula dilakukan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembelajaran yang bergantung pada konten digital yang sepenuhnya menggunakan perangkat elektronik seperti gadget sebagai sarana akses dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu menjadi masalah bagi anak usia sekolah dasar khususnya pada kelas rendah, karena di usia mereka belum sepenuhnya menggunakan gadget secara baik untuk keperluan aktivitas membaca. Akibatnya, capaian kemampuan literasi membaca anak Indonesia masih rendah (Arifa & Prayitno, 2019).

Literasi merupakan keterampilan untuk dapat menangkap serta menerapkan sesuatu melalui membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara (Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi membaca sudah seharusnya ditanamkan sejak pendidikan dasar (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Minat adalah sesuatu keinginan dari dalam diri seseorang. Minat baca berarti dapat diartikan sebagai keinginan membaca dalam diri seseorang tersebut. Pada era pendidikan sekarang, pentingnya minat baca pada siswa khususnya kelas rendah tingkat sekolah dasar. Minat membaca merupakan salah satu hal yang memiliki dampak signifikan terhadap membaca. Membaca yang diikuti dengan minat membaca tingkat tinggi dapat berpengaruh terhadap kegemaran dan kemauan tercapainya bacaan. Selain faktor yang mempengaruhi minat membaca juga membutuhkan peluang untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Karena di Indonesia kemampuan literasi pada anak sekolah dasar sangat rendah dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura dan Thailand, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan gerakan literasi sekolah yang disingkat menjadi (GLS) sebagaimana dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2015 sebagai penunjang

berlangsungnya kegiatan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah dkk., 2016).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang melibatkan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan melibatkan warga sekolah diharapkan program gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Ada 3 tahap gerakan literasi sekolah yaitu; tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan. Tahap pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan yang terkait teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Abidin et al., 2018).

SDN Semolowaru I/261 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang ada di Surabaya yang sudah menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum berlangsungnya pembelajaran akan tetapi bahwa gerakan literasi sekolah belum terlaksana dengan maksimal. Gerakan literasi sekolah di SD dilaksanakan pada tiga tahapan, yaitu: fase pembiasaan, fase pengembangan dan fase pembelajaran. Pada penelitian ini hanya fokus pada analisis tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan adalah tahapan yang paling awal. Karena di sekolah program gerakan literasi sekolah belum terlaksana dengan baik. Dimana pada usaha siswa lebih ditekankan untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN

Semolowaru I/261 Surabaya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Literasi

#### 1. Pengertian Literasi

Literasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kemampuan menulis dan membaca atau kemampuan seseorang untuk mengolah informasi serta pengetahuan untuk kecakapan hidup. Menurut Abidin (dalam Turnadi, 2018), kata literasi telah memiliki makna baru pada abad ke-21. Secara sederhana literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Minat baca dalam diri seseorang memiliki arti suatu kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dari berbagai sumber bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja. Menurut Budihastuti (2019) minat membaca merupakan suatu kepedulian kuat dan mendalam yang disertai rasa senang dalam membaca sehingga menuntun siswa untuk membaca secara mandiri tanpa paksaan. Menanamkan minat membaca lebih baik dilakukan sejak sekolah dasar, perlu adanya pembiasaan dalam setiap kesempatan (Widodo dkk., 2019). Gerakan literasi sekolah adalah program jangka panjang yang merupakan salah satu program pemerintah yang diatur melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Menurut Hidayat dkk. (2018), gerakan literasi sekolah adalah program yang mempunyai usaha untuk membiasakan warga sekolah agar memiliki wawasan yang luas. Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (2016) gerakan literasi sekolah merupakan sebuah entitas yang dapat diimplementasikan untuk merubah sekolah menjadi organisasi pembelajar yang warga sekolah dididik sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

#### 2. Tujuan Literasi

Tujuan literasi secara umum adalah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang mewujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar dapat menjadi peserta didik pembelajar yang suka membaca dan sepanjang hayat. Tujuan khusus literasi adalah untuk mengembangkan budaya literasi di

sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik, serta menjaga keberlanjutan dalam pembelajaran yaitu dengan menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan menampung berbagai strategi membaca.

## B. Gerakan Literasi Sekolah

### 1. Latar Belakang Munculnya GLS

Latar belakang munculnya gerakan literasi sekolah menurut (Wiedarti & Laksono, 2016) dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar adalah pada abad ke 21 kemampuan literasi siswa berkaitan sangat erat dengan tuntutan keterampilan literasi membaca yang berkembang pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif. Di sekolah menengah (usia 15 tahun) di Indonesia, kemampuan membaca siswa diuji (selain mata pelajaran matematika dan sains) dalam program international *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Penilaian siswa pada PISA 2009 telah menampilkan bahwa siswa Indonesia menempati peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493). Sedangkan siswa PISA 2012 memperlihatkan siswa Indonesia menempati peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Terdapat sebanyak 65 negara ikut serta berpartisipasi dalam studi PISA 2009 dan PISA 2012. Beralaskan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan membaca sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan prioritas Nawacita yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Nawacita nomor 5,6,8 dan 9.

### 2. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah memiliki tahapan dalam pelaksanaannya. Ada tiga tahapan gerakan literasi sekolah yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Wiedarti & Laksono, 2016).

(1) Tahap pembiasaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau dan terbiasa membaca. Hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan

minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai dan dilakukan di dalam kelas dengan membaca dalam hati atau membaca dengan nyaring secara bersama-sama. (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).

- (2) Tahap pengembangan merupakan tahap kedua. Yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterampilan membaca melalui kegiatan yang merespon pengayaan buku dan menjaga minat baca.
- (3) Tahap pembelajaran diartikan sebagai rangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar.

### 3. Tahap Pembiasaan

Dalam buku pedoman Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Wiedarti et al., 2018) Peningkatan budaya literasi dan minat baca di sekolah salah satunya melalui kegiatan 15 menit membaca.

- (1) Membaca Nyaring, pada fase pembiasaan membaca nyaring, guru melakukan beberapa hal di dalam kelas, yaitu guru membacakan buku atau membaca nyaring lainnya.
- (2) Membaca Dalam Hati, membaca dalam hati (*sustained silent reading*) merupakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang diberikan kepada siswa tanpa adanya gangguan, siswa membaca dalam hati serta guru menciptakan suasana tenang, rasa nyaman agar siswa dapat berkonsentrasi terhadap buku yang dibaca.

### C. Hasil Penelitian Relevan

Ilmi dkk. (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini membahas tentang program gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa khususnya di sekolah dasar.

(Salma & Mudzanatun, 2019) melakukan penelitian berjudul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini berfokus pada dampak program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi

sekolah dilaksanakan dan bagaimana pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa.

Antasari (2020) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas”. Penelitian ini mengkaji implementasi fase pembiasaan gerakan literasi sekolah di MI Gandatapa Sumbang Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. sasaran penelitian kelas 2 sekolah dasar. Data dan sumber data, sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diterima dari sumber data (responden), meliputi: kepala sekolah, guru kelas, dan petugas perpustakaan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data (responden). Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang dapat diperoleh secara umum dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur penelitian menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara sesuai dengan indikator pencapaian pada tahap pembiasaan. Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data sampai penelitian selesai. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga data yang diperoleh memerlukan batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti, oleh itu peneliti mampu menggunakan analisis data berdasarkan petunjuk dari penelitian kualitatif. Langkah-langka yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan

Gerakan literasi sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang di tempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Hal ini menurut (D. A. Lestari et al., 2022) bahwa kesiapan sekolah mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di SDN Semolowaru I/261 Surabaya dipaparkan sesuai dengan Indikator Pencapaian Tahap Pembiasaan yang ada pada buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, sebagai berikut:

Di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya menerapkan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Kegiatan pada tahap pembiasaan ini dilakukan dengan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan 15 menit membaca merupakan tahapan awal dalam gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sejalan menurut (Elendiana, 2020), bahwa sebagai seorang guru lebih memilih untuk melakukan kegiatan membaca sebelum pembelajaran, hal ini dikarenakan minat siswa dalam membaca, karena siswa memiliki keinginan yang kuat untuk menerima informasi baru secara tertulis untuk menerima informasi yang terkandung dalam bacaan.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di

kelas 2A SDN Semolowaru I/261 Surabaya pada tahap pembiasaan adalah siswa melakukan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca nyaring, guru mengajak siswa membaca bersama-sama. Siswa membacakan isi buku pelajaran yang akan dipelajari secara bergantian. Pada kegiatan membaca dalam hati, siswa diwajibkan membuka buku pelajaran yang akan dipelajari, kemudian siswa membaca dalam hati selama 15 menit, setelah itu guru menanyakan isi dari bacaan yang mereka baca dalam hati tadi. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di kelas 2B tidak jauh beda dengan literasi di kelas 2A, hanya di kelas 2B kegiatan 15 menit membaca dilakukan membaca dalam hati. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Munaimah, 2018), bahwa SDN Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta pada tahap pembiasaan siswa melakukan kegiatan literasi atau 15 menit membaca dengan menggunakan dua metode yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan pada pelaksanaan 15 menit membaca untuk kelas II menggunakan dua metode yaitu menggunakan metode membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kelas V dalam pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca menggunakan cara membaca sendiri dalam hati. Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan sesuai dengan peraturan guru kelas masing-masing.

Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN Semolowaru I/261 Surabaya buku yang dibaca siswa kelas 2A dan 2B adalah buku non-pelajaran yang ada di sudut pojok baca kelas. Siswa mengambil buku di sudut pojok baca, siswa memilih satu buku bacaan yang diminati, kemudian siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu kegiatan 15 menit membaca juga biasa dilakukan di tengah atau akhir pelajaran. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Risdaliani dkk., 2022), bahwa pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SDN 48/I Penerokan siswa diinstruksikan untuk membaca satu buku selama 15 menit. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilakukan di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran dan guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku yang mereka minati. Misalnya, buku tentang

legenda atau ilmu sosial.

Keterlibatan warga sekolah dalam gerakan literasi sekolah sangat penting dalam gerakan literasi sekolah. Keterlibatan warga sekolah dalam literasi di SDN Semolowaru I/261 Surabaya adalah semua warga sekolah, akan tetapi pada saat kegiatan literasi berlangsung guru kelas lebih berperan aktif dalam membimbing siswa.

Sekolah SDN Semolowaru I/261 Surabaya terdapat banyak bahan kaya teks literasi seperti poster yang terdapat gambar dan tulisan. Poster-poster tersebut dapat ditemukan di lingkungan sekolah, seperti di dinding tembok sekolah, kebun sekolah, UKS dan lain sebagainya. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Ratnawati, 2018), bahwa Lingkungan SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta juga merupakan lingkungan yang kaya literasi. Terdapat fasilitas seperti perpustakaan, selain itu SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menyediakan berbagai macam poster yang berisi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. UKS, kantin dan kebun sekolah juga dilengkapi dengan bahan yang kaya akan literasi.

Dukungan publik terhadap gerakan literasi sekolah di SDN Semolowaru I/261 Surabaya melibatkan dukungan dari orang tua siswa. Hasil temuan sesuai dengan penelitian (ROhman, 2017), bahwa pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

## **B. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan**

Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di SDN Semolowaru I/261 Surabaya memiliki faktor pendukung, yaitu kepala sekolah mendukung penuh dengan adanya program gerakan literasi pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya. Menurut (Kartini & Yuhana, 2019), bahwa dalam menjalankan sejumlah peran/fungsinya, kepala sekolah melaksanakan tugas yang banyak dan kompleks, yaitu dalam perannya sebagai manajer, kepala sekolah bertugas menyusun program, menyusun pengorganisasian sekolah, menggerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengendalikan kegiatan. Hal ini kepala

sekolah SDN Semolowaru I/261 Surabaya membuat kebijakan sekolah terkait gerakan literasi sekolah dengan memberikan waktu kepada siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, dikarenakan perpustakaan tidak begitu luas, dengan itu kepala sekolah memberikan jadwal setiap kelas untuk berkunjung ke perpustakaan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Berliana dkk., 2022), bahwa SD Negeri 185 Palembang juga menyediakan jadwal untuk mengunjungi perpustakaan, misalnya hari Senin kelas VI mengunjungi perpustakaan pada jam istirahat. Apabila kebijakan diawali oleh kepala sekolah, maka akan lebih mudah terealisasinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan literasi sekolah. Banyak anggapan mengenai gerakan literasi sekolah tidak sepenuhnya dapat membantu meningkatkan minat baca literasi siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah. Namun hal tersebut tidak dijumpai di SDN Semolowaru I/261 Surabaya. SDN Semolowaru I/261 Surabaya telah membiasakan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan dengan adanya sudut baca kelas dan tempat membaca siswa di perpustakaan. Siswa dengan mudah mengakses sumber literasi guna menunjang kebutuhan setiap siswa untuk menambah wawasan yang lebih luas.

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas terpenting untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah. Apabila perpustakaan dikelola dengan baik, maka siswa akan lebih senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Seiring dengan perkembangan zaman, dinas perpustakaan kota Surabaya memfasilitasi seluruh sekolah yang ada di Surabaya dengan membuat perpustakaan mobil keliling. Salah satunya adalah di SDN Semolowaru I/261 yang kedatangan perpustakaan mobil keliling dalam waktu minimal 1 bulan sekali. Perpustakaan keliling bertujuan untuk membantu kegiatan literasi yang ada di sekolah. Kegiatan literasi siswa tidak hanya dilakukan di kelas dan perpustakaan sekolah, melainkan siswa dapat melakukan literasi dengan mengambil buku yang ada di perpustakaan mobil keliling.

### **C. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan**

Pada saat pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya terdapat beberapa hambatan, diantaranya siswa yang belum atau tidak lancar membaca, minimnya buku baru yang ada di perpustakaan, serta tidak terdapat bahan kaya teks di kelas. Di kelas 2 terdapat beberapa anak yang tidak atau belum lancar membaca, sehingga guru kelas perlu adanya bimbingan literasi khusus kepada siswa yang tidak atau belum lancar membaca. Buku yang ada di perpustakaan SDN Semolowaru I/261 Surabaya perlu adanya buku tambahan atau di ganti yang baru dengan itu dapat menarik minat baca siswa. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Yunianika & Suratinah, 2019), bahwa faktor penghambat pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Dharma Karya UT adalah buku yang belum memadai, siswa belum bisa membaca, dan sekolah harus melihat kembali jadwal GLS yang di fokuskan untuk kegiatan GLS yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk gemar membaca. Tidak terdapat bahan kaya teks di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya. Di dalam ruangan kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya hanya terdapat karya siswa serta hasil kerja peserta didik yang di pajang di dinding kelas, bukan melainkan poster-poster bahan kaya teks literasi. Kemudian hambatan yang sering di temukan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya adalah siswa yang kurang minat membaca, yaitu pada saat jam kosong atau waktu istirahat siswa lebih memilih main bersama teman-temannya daripada membaca buku di perpustakaan atau mengambil di sudut baca kelas. Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Aisyi dkk., 2020), bahwa hambatan yang sering ditemukan di SD Ghufroon Faqih Surabaya adalah siswa yang malas membaca. Siswa lebih memilih bermain bersama temannya pada saat waktu luang atau pada waktu istirahat. Siswa lebih memilih bermain daripada membaca buku. Hambatan pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah di atas

terjadi pada saat kegiatan dilaksanakan, maka seharusnya literasi siswa dapat diterapkan di lingkungan internal, tidak hanya di lingkungan eksternal saja. Karena lingkungan eksternal dari sekolah mempunyai pengaruh terhadap minat baca siswa (F. D. Lestari dkk., 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya telah diterapkan sesuai buku panduan gerakan literasi sekolah yang dilakukan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Adapun faktor pendukung gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, sebagai berikut: (1) kepala sekolah mendukung penuh dengan adanya program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan di kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya, (2) ketersediaan sarana dan prasarana, (3) adanya perpustakaan keliling.

Adapun faktor penghambat gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, sebagai berikut: (1) minimnya buku terbaru yang ada di perpustakaan, (2) siswa yang tidak atau belum lancar membaca, (3) tidak terdapat bahan kaya teks di ruangan kelas 2 SDN Semolowaru I/261 Surabaya, serta siswa yang kurang minat membaca.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan sebagai berikut. Bagi sekolah, diharapkan untuk selalu mendukung siswa serta sekolah dapat memfasilitasi program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Bagi guru, Bapak/Ibu guru SDN Semolowaru I/261 Surabaya diharapkan untuk selalu membimbing siswa yang tidak atau belum lancar membaca serta memberikan motivasi kepada peserta didik betapa pentingnya literasi baik di lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Bagi peneliti yang akan datang, dapat menambah informasi serta wawasan terkait gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H.

(2018). *“Pembelajaran Literasi.”* Jakarta: Bumi Aksara.

Aisyi, I. R., Ghufron, S., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2020). *“Hambatan, Dan Solusi ( Studi Kasus Di Sd Ghufron Faqih Surabaya ).”* XI(2), 93–105.

Antasari, I. W. (2020). *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah.”* *Libria*, 9(1), 274–282.

Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). *“Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia.”* *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>

Barlian, E. (2016). *“Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.”* Padang: Sukabina Press.

Berliana, D., Ferdiansyah, M., & Syaflin, S. L. (2022). *“ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS II DI SD NEGERI 185 PALEMBANG.”* 2(1), 115–121.

Budihastuti, E. (2019). *“Ketersediaan Bahan Bacaan sebagai Penunjang Kegiatan GLS pada SMP Swasta di DKI Jakarta.”* *Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan*, 245–254.

Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). *“Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar.”* *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>

Elendiana, M. (2020). *“Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.”* *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>



- Fadli, M. R. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanah, H. (2017). "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial." *At-Taqaddum*, 8(1), 21.  
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.  
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/990>
- Kartini, D., & Yuhana, Y. (2019). "Peran Kepala Sekolah Dalam Mensukseskan Program Literasi." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 137.  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2902>
- Lestari, D. A., Nisa, K., Nisa, K., Khair, B. N., & Khair, B. N. (2022). "Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah pada Kemampuan Membaca Siswa Kelas IV di MI Raudlatul Jannah Al Ma'arif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 399–404.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.519>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Munaimah, R. (2018). "IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN BACIRO GONDOKUSUMAN YOGYAKARTA." *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Murdiyanto, E. (2020). "Metode Penelitian Kualitatif." Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasution, E. (2016). "Problematika Pendidikan di Indonesia." *Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). "Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier." *Quanta*, 4(1), 44–51.  
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Ramandanu, F. (2019). "Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa." *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10.  
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405>
- Ratnawati, L. A. (2018). "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3616–3625.
- Rijali, A. (2018). "Analisis Data Kualitatif." 17(33), 81–95.
- Risdaliani, Sari, D. A. P., Ilham, M., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). "IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI 48/I PENEROKAN." *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4, 238–251.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). "Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Review*

*Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.

- ROhman, S. (2017). “Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Salma, A., & Mudzanatun, M. (2019). “Analisis Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.” *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555>
- Subadi, T. (2006). “*Metode Penelitian Kualitatif*.” 4(1), 88–100.
- Turnadi. (2018). “Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi.” *Media Pustakawan*, 25(3), 69.
- Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M. (2019). “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro.” *Equity In Education Journal*, 2(2), 133–140.  
<https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf, A., & Antoro, B. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). “Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar.” *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31.  
<https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>